

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini pada dasarnya diambil untuk mendapatkan gambaran yang memiliki keterkaitan hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, maka untuk menjaga keaslian sebuah karya ilmiah, peneliti mengambil tinjauan dari beberapa penelitian lainnya untuk membedakan dengan hasil penelitian ini, yang diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya nanti:

- a. Nurul Hikmah, dalam skripsinya pada tahun 2022 dengan judul "*Peran orangtua untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis kelurahan bumi harapan kota pare-pare*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap orang tua yang memiliki anak autis, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan komunikasi anak autis di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare berkisar pada tiga aspek komunikasi, yakni (1) kemampuan berbicara dimana dilihat bahwa anak mengalami kesulitan pada cara mengucapkan/menyuarakan kata yang ingin disampaikan, tetapi sudah mampu memahami bagaimana proses pemberian pesan, (2) kemampuan mendengarkan anak autis dilihat cukup baik, dimana rata-rata anak mampu mendengar ungkapan yang diterima karena anak juga sudah banyak mengetahui kosakata, serta anak cukup menunjukkan pemahaman mengenai pesan yang diterima. (3) kemampuan

berbicara non-verbal dimana anak sudah mampu lebih baik daripada komunikasi verbal, anak autisme banyak melakukan gerakan komunikasi non-verbal seperti mengangguk dan menunjuk. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan peran orang tua terhadap kemampuan komunikasi anak autisme di Kelurahan Bumi Harapan Kota Pare-pare dimana ada empat peran yang dilakukan oleh orang tua yakni merawat, mendidik, mengasuh, dan memberi kasih sayang. Orang tua memahami keterbatasan anak autisme sehingga sangat merasa perlu menjalankan fungsi-fungsi dari peran tersebut.⁵

- b. Ayu Wulan Dari, dalam skripsinya pada tahun 2020 dengan judul "*Pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autisme (studi kasus pada 3 keluarga di perumahan kayu manis way halim bandar Lampung)*". Penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Subjek Penelitian merupakan tiga keluarga (para orangtua) yang memiliki anak autisme dengan memiliki kemampuan dan minat bakat yang berbeda-beda. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membantu pengembangan diri setiap anak-anak remaja mereka yaitu dari setiap masing-masing orang tua dari anak-anak remaja autisme mengarah pada pola asuh demokratis. Yaitu orang tua yang mengikuti jalan keinginan anak-anak remaja mereka. Yang diinginkan dan dijalankan anak-anak mereka sesuai dengan kemampuan anak-anak mereka yang mereka bisa

⁵ Hikma Nurul. Skripsi: "Peran orang tua untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare". Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare, 2022. Hlm 96.

dan inginkan walaupun begitu orang tua tetap mengontrol dan mengarahkan kedepannya yang jauh lebih baik untuk anak-anak remaja mereka. Orang tua membantu mengembangkan diri anak autis dirumah dengan memberikan arahan, mengingatkan anak ketika anak mengalami kesulitan, orang tua memberikan pengarahan/instruksi kepada anak melibatkan kegiatan sehari-hari. Dan juga dari masing-masing orang tua memiliki sebuah bentuk-pola pola asuh yang mereka inginkan dan terapkan kepada setiap masing-masing anak-anak remaja mereka. ⁶

- c. Feby Marselina Sadja, dalam skripsinya pada tahun 2013 dengan judul "*Pola asuh keluarga dengan anak autis (studi kasus di Maluku Utara)*". Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif pendekatan studi kasus. Key informan dalam penelitian ini adalah satu keluarga dengan anak autis yang terdiri dari orang tua dan anggota keluarga (ayah, ibu dan kaka) di Kecamatan Sahu, Halmahera Barat, Maluku Utara dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga adalah pola asuh otoritatif dengan bertanggung-jawab secara penuh atas kebutuhan anak D (anak autis) mulai dari membantu mempersiapkan makanan, dan mengurus kebutuhan-kebutuhan dasar yang lainnya. Penelitian ini juga menggambarkan penerimaan, pengawasan atau kontrol yang tinggi, kepedulian, kesabaran, dari keluarga yang muncul dalam pola asuh. Ditemukan juga faktor-faktor

⁶ Wulan Ayu Dari. Skripsi: "Pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis diperumahan kayu manis way halim bandar lampung". UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2020.hlm 100

yang mempengaruhi pola asuh seperti personality, child character, work, dan social network dan juga tantangan dalam membesarkan anak autis yaitu masalah perilaku anak, waktu dan masa depan anak. Hal-hal ini sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan.⁷

B. Konsep Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku (behavior) pertama kali diperkenalkan oleh John B. Watson pada tahun 1941. Pendekatan perilaku mulai banyak diminati dalam dunia psikologi sekitar tahun 1920-an. Dalam penelitiannya, Watson memasukkan sebuah pendekatan sebagai salah satu alternative dalam memahami perilaku sosial, pikiran, kesadaran serta imajinasi. Fokus pada pendekatan ini adalah sesuatu yang dapat diamati, dan apa yang dapat dilakukan. Perilaku serta proses mental yang dapat diamati memiliki peranan penting dalam menjelaskan perilaku sosial. Istilah perilaku terdiri dari dua suku kata yaitu " Peri dan Laku ". Kata peri diartikan sebagai Sifat, keadaan, kejadian, adab, kelakuan. Sedangkan laku kata berarti gerak-gerik, tindakan, cara berbuat, cara melakukan, tindak tanduk, gelagat, sikap. Sedangkan secara terminologi perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan individu terhadapnya adanya stimulus dari luar dirinya.

Perilaku menurut Skinner seperti yang dikutip dalam Notoatmojo merupakan hasil dari berbagai macam pengalaman hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam bentuk pengetahuan, sikap,

⁷ Saja Feby Marselina. Skripsi: "Pola asuh keluarga dengan anak autis (studi kasus di Maluku Utara)". Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Maluku Utara, 2013.

serta tindakan. Sementara Robert Kwik mengemukakan bahwa perilaku merupakan perbuatan atau tindakan individu yang dapat diamati dan dipelajari. Dengan demikian, perilaku dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan.

2. Jenis-jenis perilaku

Jenis-jenis perilaku manusia kemudian diuraikan ke dalam beberapa bagian perilaku manusia terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a. Perilaku sadar, perilaku sadar merupakan perilaku yang diatur melalui pusat kesadaran atau hasil kerja otak dan pusat susunan saraf. Stimulus yang diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke pusat saraf dan menyebabkan beberapa bentuk respon.
- b. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif. Perilaku tak sadar merupakan sebuah perilaku yang timbul secara tiba-tiba atau spontan terhadap stimulus yang mengenai anggota tubuh organisme.
- c. Perilaku tampak. Perilaku tampak merupakan sebuah perilaku yang dapat diamati dan terlihat secara kasat mata.
- d. Perilaku tidak tampak. Perilaku tak tampak merupakan perilaku yang tidak dapat disaksikan secara kasat mata atau tidak dapat diamati secara langsung karena masih dalam bentuk pikiran bukan dalam bentuk tindakan atau perbuatan.
- e. Perilaku sederhana. Perilaku sederhana itu merupakan perilaku

yang hanya melibatkan satu aktivitas individu serta berperilaku yang normal.

- f. Perilaku kompleks. Perilaku kompleks merupakan perilaku yang melibatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan sosial individu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Pada dasarnya perilaku terbentuk sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Sunaryo mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, menurutnya ada tiga faktor yang dapat berpengaruh ke dalam perilaku individu, yaitu:

1. Faktor genetik (keturunan) yang berasal dari dalam diri seorang:

- a) Ras
- b) Jenis kelamin
- c) Sifat fisik
- d) Kepribadian
- e) Bakat dan minat
- f) Kecerdasan.

2. Faktor eksogen yang berasal dari luar diri individu

Perilaku manusia menurut Notoatmodjo dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:⁸

- a) Usia
- b) Pendidikan

⁸ Kembang Ester. *Perilaku organisasi*. PT Widiana bakti persada. Bandung. 2021. Cetakan pertama. Hlm 1 - 16.

- c) Pekerjaan
 - d) Agama
 - e) Sosial ekonomi
 - f) Lingkungan.
3. Faktor lainnya. Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap perilaku individu :
- a) Susunan Saraf Pusat
 - b) Persepsi
 - c) Emosi.

C. Konsep Autisme

1. Definisi Autisme

Istilah “autisme” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak-anak yang mengalami kelainan sosial yang berat, hambatan komunikasi dan masalah perilaku. Anak-anak ini menunjukkan sifat menarik diri (withdrawal), membisu, dengan aktivitas repetitif (berulang-ulang) dan stereotipik (klise) serta senantiasa memalingkan pandangannya dari orang lain. Secara harfiah istilah autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "autos atau self" yang artinya sendiri dan "isme" yang berarti paham/aliran. Sedangkan Secara etimologi anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri.

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu jenis gangguan perkembangan pada anak, atau dengan kata lain autisme (autism) adalah

kesendirian, kecenderungan menyendiri, atau cara berpikir yang dikendalikan kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia dengan berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realita keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Menurut Ika Widyawati menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif/Pervasive Developmental Disorder (PDD) atau disebut Autism Spectrum Disorder (ASD) yang ditandai dengan adanya abnormalitas dan /atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan mempunyai fungsi yang abnormal dalam 3 bidang, yaitu interaksi : sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas (restriktif) dan berulang (repetitif).

Menurut Sutadi menjelaskan bahwa yang dimaksud autistik adalah gangguan perkembangan neurologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan dengan orang lain). Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non-verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas.

Menurut Greenspan dan Wieder, autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks melibatkan keterlambatan dan masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik. Sedangkan menurut Mudjito dkk, menulis autisme merupakan gangguan tumbuh

kembang yang kompleks dan berat, yang akan dialami anak seumur hidup.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis dari masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatian. Kelainan ini dapat menghambat, memperlambat atau mengganggu sinyal dari mata, telinga dan organ sensori yang lainnya. Hal ini umumnya memperlemah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin pada aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti bicara, kemampuan imajinasi dan menarik kesimpulan. Sehingga kelainan ini mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

Anak autis termasuk salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami gangguan neurobiologis dengan adanya hambatan fungsi syaraf otak yang berhubungan dengan fungsi komunikasi, motorik sosial dan perhatian. Hambatan yang dialami anak autis merupakan kombinasi dari beberapa gangguan perkembangan syaraf otak dan perilaku yang muncul pada tiga tahun pertama usia anak.⁹

Perilaku autisme telah banyak dilakukan untuk memahami penyebab, mekanisme dan intervensi yang relevan. Berikut ada beberapa teori yang relevan untuk memahami perilaku autisme.

- 1) Teori Berpandangan Behavioristik : Psikologi behavioristik, digunakan untuk membantu dalam rangka memperbaiki perilaku anak-anak

⁹ Wiryanto. *pengantar ilmu komunikasi. panduan penanganan dan pendidikan autisme*. YPAC (Yayasan Pembina anak cacat). PT. Garansindo. Jakarta. 2004. Hlm 6 - 70.

berkebutuhan khusus kearah cara-cara lebih adaptif, salah satunya anak yang mengalami gangguan autisme. Penanganan dengan pendekatan behavioristik ini sering dikenal dengan terapi perilaku dan modifikasi perilaku. Behavior therapy (terapi perilaku dan behavior modification (modifikasi perilaku) merupakan pendekatan behavioristik dalam psikoterapi. Pendekatan behavioristik pada saat ini banyak digunakan dalam rangka perubahan perilaku misalnya untuk mereduksi perilaku hiperaktif, agresif, kenakalan anak-anak, perilaku salah sesuai, gangguan taktil dan perilaku menyimpang lainnya yang sering terjadi pada anak yang mengalami gangguan autisme. Tokoh aliran behavioristik ini adalah Watson .

- 2) Teori Berpandangan Kognitif : Salah satu teori psikologi mengenai autisme yang paling terkenal dan bertahan sampai saat ini adalah Theory of Mind (ToM) yang dikembangkan oleh Simon Baron-Cohen, Alan Leslie, dan Uta Frit Berdasarkan pengamatan terhadap anak-anak autistik, mereka menetapkan hipotesis bahwa tiga kelompok gangguan tingkah laku yang tampak pada mereka (interaksi sosial, komunikasi, dan imajinasi) disebabkan oleh kerusakan pada kemampuan dasar manusia untuk “membaca pikiran”. Pada anak-anak normal, sejak usia empat tahun umumnya mereka sudah mengerti bahwa semua orang memiliki pikiran dan perasaan yang akan mengarahkan tingkah laku. Sebaliknya, anak-anak autistik memiliki kesulitan untuk mengetahui pikiran dan perasaan orang lain yang berakibat mereka tidak mampu

memprediksi tingkah laku orang tersebut. Kondisi ini oleh Baron-Cohen disebut “mindblindness”, sementara Frith menjelaskannya dengan istilah “mentalizing” .

- 3) Teori Berpandangan Psikoanalitik : Teori awal yang menjelaskan autisme dari sudut pandang psikologis adalah teori Refrigerator Mother. Teori ini dikembangkan oleh Bruno Bettelheim, yang berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh pengasuhan ibu yang tidak hangat, sehingga anak-anak autistik cenderung menarik diri dan bersibuk diri dengan dunianya. Tokoh lain yang meneliti anak-anak autisme adalah Margareth Mahler. Menurutnya, anak-anak autistik mengalami kerusakan yang parah pada egonya karena sejak lahir tidak mampu dan tidak tertarik menjadikan ibu atau orang-orang lain sebagai patner dalam melakukan eksplorasi terhadap dunia luar dan dunia dalamnya. Mereka juga mengalami regresi ke arah tahap kehidupan yang paling primitif serta menutup diri dari kehidupan yang menuntut respon-respon emosional dan sosial.¹⁰

2. Faktor Penyebab Autisme

Penyebab autis pada anak belum diketahui secara pasti. Berbagai penelitian menyebutkan faktor genetik misalnya kembar identik lebih memungkinkan anak mengalami autis dibandingkan kembar tidak identik.

¹⁰ Ginanjar Adriana Soekandar, Memahami spektrum autistik secara holistik. Jurnal Makara, sosial humaniora. Vol 11.No 2. 2007. Hlm 87-99.

Penyebab autisme adalah banyak faktor atau multifaktor yang diajukan oleh beberapa ahli autis. Pendapat ahli tentang faktor penyebab autis secara umum dalam Mudjito,dkk sebagai berikut :

1) Faktor genetika

Menurut *National Institute of Health*, keluarga yang memiliki satu anak menderita autis berpeluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang autis juga. Penelitian yang dilakukan pada anak kembar dihasilkan bahwa anak kembar kemungkinan besar mengalami gangguan autis. Para ahli *genetic* telah mengidentifikasi sebanyak 20 gen merupakan penyebab spektrum autisme. Hal tersebut sebagai bukti yang kuat untuk menunjukkan bahwa faktor genetik berpengaruh terjadinya autisme.

2) Gangguan pada sistem saraf

Banyak penelitian yang melaporkan bahwa anak autis memiliki kelainan pada hampir semua struktur otak. Tetapi kelainan yang paling konsisten adalah pada otak kecil. Hampir semua peneliti melaporkan berkurangnya sel purkinje di otak kecil pada autisma. Berkurangnya sel purkinje diduga dapat merangsang pertumbuhan akson, gila dan myelin sehingga terjadi pertumbuhan otak yang abnormal, atau sebaliknya pertumbuhan akson yang abnormal dapat menimbulkan sel purkinje mati. Otak kecil berfungsi mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai sirkuit yang mengatur perhatian dan pengindraan. Jika sirkuit ini rusak atau terganggu maka akan mengganggu fungsi bagian lain dari sistem saraf pusat, seperti misalnya sistem limbik yang mengatur emosi dan

perilaku.

3) Ketidakseimbangan kimiawi

Beberapa peneliti menemukan sejumlah kecil dari gejala autisme berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi di badan. Alergi terhadap makanan tertentu, seperti bahan-bahan yang mengandung susu, tepung gandum, daging, gula, bahan pengawet, penyedap rasa, bahan pewarna, dan ragi. Penelitian lain menghubungkan autisme dengan ketidakseimbangan hormonal, peningkatan kadar dari bahan kimiawi tertentu di otak, seperti opioid, yang menurunkan persepsi nyeri dan motivasi.

4) Faktor lain

Infeksi yang terjadi sebelum dan setelah kelahiran dapat merusak otak seperti virus rubella yang terjadi selama kehamilan dapat menyebabkan kerusakan sistem saraf. Faktor lain adalah usia orangtua saat memiliki anak. Makin tua usia orangtua saat memiliki anak, makin tinggi risiko anak menderita autisme. Memang belum diketahui dengan pasti hubungan usia orangtua dengan autisme. Namun, hal ini diduga karena terjadinya faktor mutasi gen. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa gangguan autisme ini bisa muncul sejak anak dilahirkan. Setidaknya, ada dua indikasi autisme pada anak yang baru lahir yaitu sebagai berikut:

- a. Zat putih pada otak yang berisi serat-serat penghubung neuron di wilayah terpisah dalam otak berkembang hingga 9 bulan, kemudian

berhenti. Pada usia 2 tahun, zat putih tersebut ditemui secara berlebihan di lobes bagian depan, cerebellum, dan wilayah asosiasi di mana terjadi pemrosesan tingkat tinggi.

- b. Lingkaran kepala anak yang baru lahir lebih kecil daripada rata-rata lingkaran kepala anak yang baru lahir pada umumnya. Pada usia 1-2 bulan, tiba-tiba otaknya tumbuh dengan pesat. Hal serupa terjadi pada usia 6 bulan hingga 2 tahun. Namun, pertumbuhan tersebut menurun pada usia 2-4 tahun. Ukuran anak dengan gangguan autisme berusia 5 tahun lebih kurang sama dengan ukuran otak anak yang normal berusia 13 tahun.¹¹

3. Tanda Dan Gejala Autisme

Gejala yang dialami anak dengan gangguan autisme sudah tampak sebelum anak memasuki usia tiga tahun. Menurut Joko Y, tiga gangguan utama autisme yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku memiliki saling keterkaitan. Jika perilaku bermasalah, dalam perkembangan aspek interaksi social dan komunikasi akan mengalami masalah. Sebaliknya, jika kemampuan komunikasi anak tidak berkembang, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian juga jika anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Berikut ini ada beberapa gejala pada anak autisme yaitu :

1. Gangguan dalam interaksi sosial

¹¹ Suprajitno.Aida Rachmi . *Bina aktivitas anak autis di rumah : paduan bagi orang tua*. PT Media Nusa Creative. Malang. 2017. Cetakan pertama. Hlm 38.

Gangguan ini menunjukkan anak autis tidak memiliki respon yang baik dari segi sosial, mereka akan mengalihkan pandangan dari orang lain dan menganggap orang tersebut tidak sedang berada di depan mereka, mereka tidak ekspresif, serta berusaha menghindari kontak fisik dengan orang lain. Mereka sulit atau bahkan tidak memiliki keterkaitan secara emosional dengan orang terdekat dalam hal ini dicontohkan seperti ibu dan pengasuh. Anak dengan autisme akan menunjukkan perilaku yang tidak dapat menjadikan orang tua atau orang terdekatnya sebagai dasar atas rasa nyaman itu. Perilaku seperti ini cenderung acuh terhadap orang tuanya dan tidak mencari keberadaan atau mengharapkan kehadiran mereka. Dalam kata lain ada atau tidaknya orang tua tidak mempengaruhi respon mereka dalam suatu hal, semakin anak dengan autisme prejak besar, gejala gejala pada autisme ini akan semakin jelas terlihat.

2. Gangguan dalam berkomunikasi

Gangguan komunikasi yang di maksud yakni secara verbal dan non verbal, komunikasi non verbal di sini dapat berupa gesture, body language, dan mimik wajah. Sebelum dapat mengucapkan kata kata, anak akan dapat meniru bahasa tubuh orang di sekitarnya. Sedangkan anak dengan autisme jarang menggunakan bahasa non verbal, ketika berkomunikasi dengan orang sekitar. Mereka akan sangat tidak ekspresif dan terlihat tidak menarik ketika berinteraksi. Sedangkan pada komunikasi secara verbal anak dengan autisme lebih sering diam, dan

tidak dapat langsung merespon ketika diajak berbicara. Mereka lebih sering berbicara hal yang sulit dimengerti oleh orang lain dan akan sulit pula bagi mereka untuk mengetahui dan memahami perkataan orang lain.

3. Gangguan dalam perilaku

Anak-anak dengan autisme melakukan kegiatan atau perilaku perilaku yang aneh, abstrak dan tidak umum seperti mengulang kegiatan tidak berguna atau ingin agar segalanya tidak berubah dan sesuai dengan hasilnya. Tingkah laku seperti ini dibedakan menjadi empat kategori. Pertama, anak bisa saja terobsesi pada benda benda tertentu dan meorientasikan emosinya pada benda tersebut. Kedua, anak akan kaku ketika melakukan kegiatan seperti bermain, memiliki imajinasi, yang rendah dan memiliki kemampuan meniru yang buruk, bahkan anak susah berpura pura. Ketiga, anak autis dapat sangat berpatokan pada hal-hal tertentu seperti warna, variabel dan semacamnya. Ke empat, anak autis akan menerapkan aktivitas rutin namun dengan kaku, adanya perubahan di lingkungannya akan membuat anak tersebut menjadi cemas.

4. Gangguan persepsi dan gerak

Sebenarnya indera yang dimiliki anak autis tidak cacat, namun indera tersebut mengalami disfungsi ketika memproses stimulus seperti

visual auditori, pembauan dan rangsangan. Penyebab disfungsi tersebut dikarenakan anak dengan autisme tidak mampu meregulasi serta menyesuaikan input sensori, dan hal itu yang mengakibatkan anak tidak memiliki kemampuan untuk menyusun kembali gambaran tentang dunia lingkungan dengan jelas. Manifestasi gangguan persepsi ini adalah *oversensitivity*, dan *under sensitivity*. Dalam hal *oversensitivity*, anak dapat terusik ketika testimulasi dengan sesuatu yang intensitasnya sedang dan sebenarnya bagi orang normal kebanyakan hal tersebut tidak mengganggu. Contohnya anak akan berteriak dan menutup telinganya apabila mendengar bunyi atau suara tertentu, tidak suka dengan barang dengan permukaan kasar atau mencoba memakan benda yang terdapat di sekitarnya.

5. Gangguan dalam bidang emosi

Anak dengan autisme buruk dalam menyalurkan atau mengekspresikan emosinya. Hal tersebut menjadikan dirinya tidak dapat mengendalikan emosi yang dia punya dan tak jarang melepaskannya temper tantrum (mengamuk, tidak kendali) atau bahkan dapat melakukan hal yang dapat membahayakan dirinya, ketika keinginannya tersebut tidak diwujudkan, serta ia akan ketakutan secara tidak wajar. Gejala-gejala di atas merupakan gejala yang umum terdapat pada anak dengan autisme. Dengan sekian variabel gejala maka dari itu harus dilakukan pendekatan baik secara psikologis atau neurologis agar dapat mendiagnosa anak dengan autisme tersebut.

4. Karakteristik atau ciri-ciri Autisme

Gangguan pada anak autis terdapat kelompok ciri-ciri yang disediakan sebagai kriteria untuk mendiagnosa autistik. Hal ini terkenal dengan istilah “*Triad of Impairment*” yang meliputi tiga gangguan yaitu perilaku, interaksi sosial dan komunikasi.

1. Gangguan komunikasi:

- a. Kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan.
Pada anak tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.
- b. Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik.
- c. Anak tidak imajinatif dalam hal permainan atau cenderung monoton.
- d. Bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau stereotipik.

2. Gangguan interaksi sosial:

- a. Anak mengalami kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi.
- b. Ketidakmampuan untuk secara spontan mencari teman. untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu ber sama-sama.
- c. Ketidakmampuan anak untuk berempati dan mencoba membaca emosi yang dimunculkan orang lain.

3. Gangguan perilaku:

- a. Tidak peduli terhadap lingkungan.

- b. Kelekatan terhadap benda tertentu.
- c. Perilaku tak terarah seperti mondar-mandir, lari-lari, berputar putar, lompat-lompat.
- d. Terpukau pada benda yang berputar atau benda yang bergerak.

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autistik yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Menjilat-jilat benda, mencium benda, tidak dapat merasakan sakit.¹²

5. Klasifikasi Penyandang Autisme

Walaupun kebanyakan anak autistik menunjukkan perbaikan dalam hubungan sosial dan kemampuan berbahasa, seiring dengan meningkatnya usia, gangguan autistik tetap meninggalkan ketidakmampuan yang menetap, mayoritas dari mereka tidak bisa hidup mandiri dan membutuhkan perawatan di institusi maupun membutuhkan supervisi terus menerus. Penyandang autistik dapat juga dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial. Menurut kegunaannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan.

1. Klasifikasi Berdasarkan Interaksi Sosial :

Dalam interaksi sosial anak autistik dibagi dalam tiga kelompok:

- a. kelompok yang menyendiri (atlof); banyak terlihat pada anak-anak. yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas tidak hangat.

¹²Nadamurni. *Memahami anak berkebutuhan khusus*. PT Goresan Pena. Kuningan Jawa barat. 2018. Cetakan pertama. Hlm 90 - 112.

- b. Kelompok yang pasif; dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
 - c. Kelompok yang aktif tapi aneh: secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering hanya sepihak.
2. Klasifikasi Berdasarkan Saat Kemunculan Kelainannya:
- a. autistik infantil; istilah ini digunakan untuk menyebutkan anak-anak autistik yang kelainannya sudah nampak sejak lahir.
 - b. autistik fiksasi; yang disebut autistik fiksasi adalah anak-anak autistik yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda - tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.
3. Klasifikasi Berdasarkan Intelektual.
- Berdasarkan tingkat kecerdasan, mengklasifikasikan anak autistik ke dalam tiga kelompok, yaitu:
- a. sekitar 60% anak-anak autistik mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ di bawah 50)
 - b. sekitar 20% anak autistik mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70).¹³

D. Konsep Peran Orang Tua

1. Pengertian orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan

¹³Raharjo Slamet, Kinanti Rias Gesang. *Buku ajar olahraga adaptif untuk siswa autis*. PT wineka Media. Malang 2019. Hlm 16 - 22.

merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah, yang dapat membentuk sebuah keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat. Orang tua juga adalah suatu individu atau pasangan yang bertanggung jawab secara biologis, emosional, dan sosial terhadap perkembangan, pendidikan dan kehidupan anak-anak mereka. Orang tua dalam setiap keluarga selalu menginginkan anak-anaknya menjadi terbaik sesuai dengan kemampuan dalam diri anak. Keinginan orangtua supaya anak-anaknya menjadi yang terbaik selanjutnya ditentukan oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Konsep gaya atau pola pengasuhan secara prinsipal.

Menurut Baumrind sebagaimana di kutip oleh Santrock, merupakan kontrol dari orang tua dalam membimbing dan terlibat dalam aktivitas anak untuk mendukung tugas perkembangan anak menuju pada proses kedewasaan secara fisik dan psikologis.

Baumrind membedakan di antara tiga pengasuhan utama di antaranya : pola asuh demokratis, otoritatif, otoriter dan permisif. berikut ada beberapa definisi dari para ahli :

- a. Menurut Soemardi, orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab penuh dalam memberikan kasih sayang, keamanan, dan panduan moral kepada anak - anak mereka.
- b. Menurut Mustika Sufia, menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai mentor, teman, dan pelindung dalam perjalanan perkembangan anak

menuju kedewasaan.¹⁴

2. Peran orang tua

Orangtua memiliki peran untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu lingkup perkembangan yang tidak kalah penting adalah sosial emosional, termasuk didalamnya adalah kepribadian. Melalui kegiatan bermain, orang tua dapat membentuk pribadi anak yang androgynous dengan memperkenalkan anak-anak pada dunia lawan jenis. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi, pengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orangtua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban

¹⁴ Handayani Arri, dkk., Psikologi Parenting. PT Bintang Semesta Media. Yogyakarta. 2021. Cetakan Pertama. Hlm 59.

untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, se-perti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat ber-cerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak menangkap

maknanya.

d. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orangtua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki

dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.¹⁵

3. Peran orang tua dalam menghadapi anak penyandang autisme.

Perilaku anak penyandang autisme sering menjadi tantangan bagi orang tua, dalam menghadapi berbagai perilaku anak penyandang autisme, orang tua berperan sebagai pendukung utama dalam membantu anak-anak mereka dalam proses belajar, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mengembangkan ketrampilan hidup yang diperlukan.

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak penyandang autisme mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi perilaku anak penyandang autisme, orang tua memiliki peran kunci dalam memberikan dukungan, intervensi, dan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Menurut Halroyd dan Mc Arthur, dalam Tobing, dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang tua dengan anak autisme memiliki tingkat yang lebih tinggi di dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak "*Down syndrome*", selain itu orang tua dengan anak autisme memiliki stres yang lebih besar di dibandingkan orang tua dengan anak yang menderita kesulitan belajar, stres tersebut dapat berpengaruh peran ibu terutama dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak, hal ini akan mempengaruhi anak dan keluarga.

Ada beberapa aspek penting peran orang tua dalam menghadapi perilaku

¹⁵Handayani Arri, dkk. *Psikologi Parenting*. PT Bintang Semesta Media. Yogyakarta. 2021. Cetakan Pertama. Hlm 59-72

anak penyandang autisme :

1. Dukungan Emosional

Orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang kuat bagi anak penyandang autisme. Mereka harus mendengarkan dengan empati, mengenali dan mengelola emosi anak, serta menciptakan ikatan yang aman dan percaya. Dukungan ini membantu anak mengatasi stres dan kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

2. Pendidikan dan Pelatihan

Orang tua perlu mengambil peran aktif dalam mendidik dan melatih keterampilan anak penyandang autisme. Hal ini mencakup komunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan adaptif lainnya. Dengan pendekatan yang terarah dan metode pembelajaran yang sesuai, orang tua dapat membantu anak mencapai potensi terbaik mereka.

3. Pembentukan Rutinitas dan Struktur

Rutinitas dan struktur yang konsisten membantu anak penyandang autisme merasa lebih aman dan dapat mengurangi kecemasan. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang terstruktur, memberikan panduan visual, dan menjaga rutinitas harian yang dapat membantu anak merasa lebih stabil.

4. Kolaborasi dengan Profesional

Orang tua perlu berkolaborasi dengan profesional kesehatan dan pendidikan untuk mengembangkan rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kolaborasi ini membantu dalam merancang strategi yang

efektif dan terkoordinasi untuk mengatasi perilaku anak penyandang autisme.

5. Pendekatan dan komunikasi

Orang tua harus mengadopsi pendekatan yang terarah dan terstruktur dalam berkomunikasi dengan anak mereka. Mereka perlu memahami cara terbaik untuk berinteraksi dengan anak mereka, termasuk mengakui kebutuhan anak dan menggunakan metode komunikasi yang sesuai seperti menggunakan visual, bahasa isyarat atau teknologi bantu komunikasi jika diperlukan.

Adapun beberapa teori yang terkait dengan peran orang tua dalam menghadapi perilaku anak penyandang autisme yaitu :

a. Teori Dukungan sosial

Teori ini berfokus pada pentingnya dukungan yang diberikan oleh individu lain, termasuk orang tua dalam membantu mengatasi stres dan kesulitan, dalam konteks ini anak penyandang autisme. Dukungan sosial yang di berikan oleh orang tua dapat mencakup dukungan emosional, dukungan informasi mengenai autisme,serta dukungan instrumental seperti mengakses layanan terapi atau dukungan komunitas. Dukungan sosial yang kuat dapat membantu orang tua dalam mengatasi stres yang terkait dengan menghadapi perilaku anak mereka, serta memberikan sumber daya dan informasi yang di perlukan untuk memahami dan menangani perilaku anak dengan lebih aktif.

b. Teori Behaviorisme

Teori ini menekankan pada pentingnya lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku. Dalam menghadapi perilaku anak penyandang autisme, orang tua dapat menerapkan prinsip-prinsip behaviorisme dalam melatih perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui penguatan positif, dan hukuman yang konsisten. Pendekatan behavioristik dapat membantu dalam mengajarkan ketrampilan sosial, komunikasi dan perilaku adaptif lainnya kepada anak-anak mereka.

c. Teori pendekatan terpadu

Pendekatan ini menekankan pada pentingnya melibatkan orang tua dalam proses intervensi dan mengajarkan mereka keterampilan untuk membantu anak-anak mereka di rumah. Pendekatan terpadu dapat mencakup terapi perilaku, terapi bicara dan bahasa, serta pendekatan terapi alternatif lainnya. Melalui pendekatan terpadu, orang tua dapat bekerja sama dengan para profesional dan terlibat secara aktif dalam membantu perkembangan anak-anak mereka.¹⁶

¹⁶ Muthmainnah. *Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang Androgynius melalui kegiatan bermain*. Jurnal pendidikan anak. Vol 1. No 1. 2012 .Hlm 103-105.